

Values and Safeguarding of *Wale Wangko* as Minahasan Intangible Cultural Heritage

Nilai Dan Pelestarian *Wale Wangko* Sebagai Warisan Budaya Takbenda Minahasa

Hamsah^{1*}

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received: July 02, 2026

Accepted: July 25, 2026

Kata Kunci:

Nilai; Pelestarian; *Wale Wangko*; Budaya.

Keywords:

Values; Preservation; *Wale Wangko*; Culture.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Perubahan pola hunian dan perkembangan industri rumah kayu menghadirkan tantangan bagi pelestarian *wale wangko*, terutama dalam menjaga nilai budaya dan keberlanjutan pengetahuan tradisional masyarakat Minahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam *wale wangko* serta merumuskan arah pelestariannya sebagai warisan budaya takbenda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, serta penelaahan dokumen dan literatur terkait. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi sumber

dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wale wangko* mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, keterbukaan, identitas budaya, serta adaptasi terhadap lingkungan yang tercermin dalam tata ruang, praktik pembangunan, dan pemanfaatan rumah. Pengetahuan mengenai pemilihan kayu, pembuatan sambungan, pengukuran, dan perakitan merupakan unsur penting yang menopang keberlanjutan tradisi tersebut. Perubahan bentuk dan fungsi rumah serta perkembangan produksi rumah kayu menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap kebutuhan masyarakat. Tantangan pelestarian mencakup berkurangnya bangunan lama, regenerasi tukang, dan keberlanjutan bahan kayu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian *wale wangko* perlu mengintegrasikan perlindungan bangunan bernilai sejarah dengan pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya. Implikasinya, upaya pelestarian perlu diarahkan pada dokumentasi, pendidikan budaya, magang pertukangan, keterlibatan komunitas, serta pengelolaan bahan kayu yang bertanggung jawab.

ABSTRACT

Shifting housing patterns and the evolution of the wooden house industry present challenges for the preservation of the Wale Wangko, particularly regarding the safeguarding of cultural values and the continuity of traditional knowledge among the Minahasa people. This study aims to analyze the cultural values embodied in the Wale Wangko and to formulate a direction for its preservation as intangible cultural heritage. A qualitative approach utilizing a cultural case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with purposively selected informants, and a review of relevant documents and literature. Analysis involved data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with validity verified through source and technique triangulation. The

*Corresponding author

E-mail addresses: hamsah@unima.ac.id

findings reveal that the Wale Wangko embodies values of togetherness, mutual cooperation gotong royong, openness, cultural identity, and environmental adaptation – values reflected in its spatial layout, construction practices, and usage. Knowledge regarding timber selection, joinery, measurement, and assembly constitutes a crucial element sustaining this tradition. Changes in the house's form and function, alongside developments in wooden house production, demonstrate the tradition's adaptation to societal needs. Preservation challenges include the dwindling number of existing historic structures, the need for generational renewal among craftsmen, and the sustainability of timber resources. The study concludes that preserving the Wale Wangko requires integrating the protection of historically significant buildings with the transmission of knowledge, skills, and cultural values. Consequently, preservation efforts should focus on documentation, cultural education, carpentry apprenticeships, community engagement, and responsible timber management.

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan salah satu komponen penting dalam membangun identitas suatu masyarakat karena di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, nilai, praktik sosial, serta cara pandang komunitas terhadap lingkungan dan kehidupan. Dalam perkembangan kajian kebudayaan kontemporer, konsep warisan budaya tidak lagi hanya dipahami sebagai peninggalan material berupa bangunan, artefak, atau situs sejarah, tetapi juga mencakup unsur budaya yang hidup dalam masyarakat seperti tradisi, keterampilan, pengetahuan lokal, ekspresi budaya, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* tahun 2003 menjelaskan bahwa Warisan Budaya Takbenda (WBTB) mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari identitas budaya mereka serta terus mengalami reproduksi sesuai dengan perubahan lingkungan sosialnya (UNESCO, 2003). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberadaan warisan budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan objek budaya, tetapi juga pada keberlangsungan komunitas yang menjaga, mempraktikkan, dan mentransmisikan nilai budaya tersebut.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya memiliki berbagai bentuk WBTB yang merepresentasikan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat. Namun, keberadaan warisan budaya tersebut menghadapi tantangan besar akibat perkembangan modernisasi, perubahan pola hidup, urbanisasi, serta meningkatnya penggunaan teknologi modern yang secara perlahan dapat menggeser praktik budaya tradisional. (Harrison, 2013) menjelaskan bahwa warisan budaya merupakan proses sosial yang terus dinegosiasikan oleh masyarakat, sehingga pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk masa lalu, tetapi juga bagaimana suatu komunitas mampu mempertahankan makna budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian warisan budaya saat ini lebih menekankan pada keberlanjutan pengetahuan, keterlibatan masyarakat, serta kemampuan adaptasi budaya terhadap kondisi sosial yang berubah.

Wale Wangko merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. Entri resmi Data Referensi Warisan Budaya mencatat penetapannya melalui SK Nomor 362/M/2019 dalam domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional. Penetapan tersebut

memberi landasan untuk membahas pengetahuan dan keterampilan yang menopang rumah, di samping bentuk bangunannya. Dalam kajian sejarah rumah Minahasa, istilah *wale wangko* merujuk pada rumah besar komunal, sementara perkembangannya juga mencakup rumah panggung dengan skala keluarga yang lebih kecil (Kolibu & Sachari, 2018). Secara arsitektural, *wale wangko* memperlihatkan kemampuan masyarakat Minahasa dalam mengembangkan pengetahuan lokal yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Rumah ini menggunakan konsep rumah panggung dengan material utama kayu lokal dan teknik konstruksi tradisional yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap kondisi geografis serta iklim tropis. Penggunaan sambungan kayu, pemilihan material, dan fleksibilitas konstruksi menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa memiliki sistem teknologi tradisional yang berkembang berdasarkan pengalaman kolektif sebelum hadirnya teknologi konstruksi modern. Dalam perspektif arsitektur vernacular, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bangunan tradisional bukan hanya hasil pertimbangan teknis, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai budaya, sistem sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Timpal et al., 2017; Rapoport, 1969).

Nilai budaya juga dapat ditelaah melalui hubungan antara pengaturan ruang dan kehidupan penghuninya. Ruang penerimaan tamu, ruang keluarga, kamar, serta kolong menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial dan kegiatan rumah tangga. Akan tetapi, nama dan fungsi ruang tidak selalu seragam. Kajian Poli & Resosumarto, (2025) menggunakan istilah *lesar* untuk ruang keluarga dan *sekey* untuk kamar. Karena itu, pemaknaan keterbukaan, kebersamaan, dan privasi perlu dikaitkan dengan fungsi ruang serta keterangan komunitas yang diteliti, bukan hanya dengan satu penamaan ruang.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa rumah tradisional Minahasa telah ditelaah melalui morfologi, perubahan fungsi, konstruksi, dan keberlanjutan industri. (Gosal, 2015) menelusuri perkembangan bentuk rumah dengan pendekatan kualitatif dan perbandingan data kepustakaan serta lapangan. Kolibu & Sachari, (2018) menghubungkan perubahan bentuk dan fungsi rumah dengan identitas budaya serta perkembangannya sebagai produk industri. Kedua kajian tersebut menjadi pijakan untuk membaca rumah sebagai tradisi yang mengalami perubahan, bukan sebagai satu bentuk arsitektur yang seragam dan tidak bergerak (Ganap, 2014). Penelitian yang lebih mutakhir memperluas pembahasan tersebut. Marzuki (2024) melalui arkeologi sejarah, menunjukkan keberlanjutan unsur lokal dalam arsitektur Indis Minahasa. Poli & Resosumarto, (2025) menelaah perubahan ruang pada enam rumah di Kauditan, sedangkan Pawarangan et al., (2023) mengidentifikasi prinsip fisika pada rumah Woloan sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, kajian sebelumnya juga telah memperhatikan makna dan pengetahuan; celah penelitian tidak tepat dirumuskan sebagai ketiadaan pembahasan dimensi takbenda.

Kontribusi yang dikembangkan dalam artikel ini ialah menghubungkan nilai budaya, kemahiran membangun, dan pewarisan pengetahuan dalam satu kerangka pelestarian *wale wangko* sebagai WBTB. Fokus tersebut melengkapi kajian bentuk, industri, dan pendidikan dengan pertanyaan tentang siapa yang mewariskan pengetahuan, bagaimana prosesnya

berlangsung, serta unsur apa yang dipertahankan ketika rumah beradaptasi. Kontribusi ini merupakan posisi analitis artikel, bukan klaim bahwa seluruh dimensinya belum pernah diteliti. Perubahan kebutuhan hunian menghadirkan persoalan bagi pelestarian. Kajian perubahan ruang dan kajian industri kayu memperlihatkan bahwa keberlanjutan rumah berkaitan dengan kebutuhan penghuni sekaligus ketersediaan sumber daya produksi (Poli & Resosumarto, 2025; Rumengan & Wuisang, 2015). Perubahan tersebut perlu dibaca secara kontekstual: penyesuaian ruang dapat mempertahankan kelayakan hunian, tetapi juga dapat mengurangi keterbacaan unsur sejarah. Pelestarian karena itu perlu menjangkau bangunan, kemahiran, dan komunitas pendukungnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *wale wangko* sebagai Warisan Budaya Takbenda masyarakat Minahasa melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk pengetahuan lokal yang terkandung dalam pembangunan dan pemanfaatan *wale wangko*; (2) menganalisis nilai budaya yang tercermin dalam fungsi ruang dan praktik sosial masyarakat; serta (3) merumuskan strategi pelestarian *wale wangko* dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian WBTB, khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan lokal, identitas budaya, dan keberlanjutan warisan budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (*qualitative case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena budaya yang berkaitan dengan *wale wangko* sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) masyarakat Minahasa, khususnya mengenai pengetahuan lokal, nilai budaya, serta strategi pelestariannya dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan data secara alamiah. Dalam konteks penelitian ini, *wale wangko* dipahami bukan hanya sebagai objek material berupa rumah tradisional, tetapi sebagai sistem budaya yang mengandung pengetahuan, praktik sosial, simbol, dan nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena budaya tertentu, yaitu *wale wangko* masyarakat Minahasa sebagai WBTB yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konteks budaya, sejarah, fungsi sosial, serta proses pewarisan pengetahuan yang melekat pada objek penelitian (Yin, 2018). Melalui desain ini, penelitian dapat menggambarkan hubungan antara bentuk fisik *wale wangko* dengan nilai budaya dan praktik sosial masyarakat Minahasa yang mempertahankan keberadaannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan yang memiliki pengetahuan

mengenai *wale wangko* dan budaya Minahasa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Miles et al., 2020). Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) tokoh adat atau tokoh budaya Minahasa yang memahami sejarah dan filosofi *Wale Wangko*; (2) masyarakat atau pemilik rumah tradisional yang masih memiliki pengalaman terkait pemanfaatan *wale wangko*; (3) pengrajin atau pihak yang memahami teknik pembangunan rumah tradisional.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan terhadap karakteristik fisik *wale wangko*, struktur ruang, material bangunan, serta fungsi sosial ruang dalam kehidupan masyarakat. Observasi dilakukan untuk memahami hubungan antara bentuk arsitektur dengan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Minahasa. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi mengenai sejarah, makna simbolik, proses pewarisan pengetahuan, perubahan fungsi, serta tantangan pelestarian *wale wangko*. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan foto, catatan lapangan, dokumen budaya, dan arsip yang berkaitan dengan keberadaan *wale wangko*.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder berasal dari dokumen resmi pemerintah mengenai penetapan *Wale Wangko* sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2019, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta literatur yang membahas konsep warisan budaya takbenda, arsitektur *vernakular*, pengetahuan lokal, dan pelestarian budaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2020) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wale wangko* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sekaligus ruang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minahasa. Rumah ini dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga, menerima tamu, bermusyawarah, serta melaksanakan kegiatan adat dan keluarga. Pemanfaatan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengaturan ruang dengan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tamu, dan hubungan kekerabatan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh budaya, keberadaan dua tangga di bagian depan rumah dimaknai sebagai keterbukaan masyarakat Minahasa dalam menerima tamu dari mana saja. Dalam perkembangannya, sebagian rumah mengalami penyesuaian menjadi satu tangga di depan dan satu tangga di belakang. Perubahan ini menunjukkan penyesuaian bentuk rumah terhadap kebutuhan ruang penghuninya. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kolong pada sebagian rumah telah dimanfaatkan sebagai ruang tambahan, gudang, bahkan kamar keluarga.

Penelitian ini mengidentifikasi pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pemilihan kayu, pengukuran, pembuatan sambungan, perakitan struktur, serta pembagian

ruang. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembangunan rumah. Praktik pembangunan juga menjadi sarana pewarisan nilai gotong royong melalui kerja bersama keluarga dan masyarakat. Selain itu, penuturan informan mengungkapkan pandangan bahwa pohon yang kayunya digunakan untuk membangun rumah tetap “hidup” melalui keberadaan rumah tersebut. Pandangan ini memperlihatkan pemaknaan budaya terhadap hubungan manusia dengan alam. Bagian-bagian rumah dan pemanfaatannya dapat dirinci pada tabel 1.

Tabel 1. Bagian, fungsi dan perubahan *wale wangko*

Bagian rumah	Fungsi	Perubahan yang ditemukan
Tangga	Akses keluar masuk rumah; dua tangga depan dimaknai sebagai keterbukaan terhadap tamu.	Sebagian rumah menggunakan satu tangga depan dan satu tangga belakang.
Serambi depan	Tempat menerima tamu	-
Ruang tengah	Pusat aktivitas keluarga, tempat berkumpul, bermusyawarah, makan, dan menerima tamu tertentu.	-
Ruang belakang	Area yang lebih privat untuk kegiatan domestik keluarga.	-
Loteng	Tempat penyimpanan hasil panen dan perlengkapan ritual keluarga pada masa lalu.	Bergeser menjadi tempat penyimpanan barang.
Kolong	Tempat menyimpan alat pertanian, hasil kebun, dan kandang ternak pada masa lalu.	Pada sebagian rumah menjadi ruang tambahan, gudang, dan kamar keluarga.

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

Rangkuman hasil menunjukkan dua bentuk hubungan yang menonjol. Pertama, pemanfaatan ruang menyediakan konteks bagi kebersamaan dan penerimaan tamu. Kedua, pembangunan rumah menghubungkan pengetahuan teknis dengan kerja bersama serta pemaknaan bahan. Penyesuaian tangga dan kolong memperlihatkan bahwa kebutuhan hunian dapat berubah, tetapi perubahan bentuk saja belum cukup untuk menyimpulkan hilangnya ataupun bertahannya seluruh nilai budaya. Dalam cakupan data yang disajikan, temuan pengetahuan pembangunan masih berupa kategori keterampilan, bukan uraian teknis lengkap mengenai setiap tahap pengerjaan. Gambar 1 menampilkan dokumentasi

rumah yang disertakan untuk membantu pembaca mengenali bentuk panggung dan bagian kolong

Gambar 1. Rumah *Wale Wangko*



Sumber: Dokumentasi Penelitian

PEMBAHASAN

Wale Wangko merupakan rumah adat tradisional masyarakat Minahasa yang menjadi salah satu simbol identitas budaya Sulawesi Utara. Dalam bahasa Minahasa, *wale* berarti rumah, sedangkan *wangko* berarti besar atau utama (Rogi & Siswanto, 2009). Dengan demikian, *wale wangko* dapat dimaknai sebagai rumah besar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan keluarga, ruang musyawarah, tempat pelaksanaan berbagai aktivitas adat, serta simbol kedudukan sosial dalam masyarakat. Sebagai bentuk arsitektur vernakular, *wale wangko* berkembang melalui pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dibangun dengan menyesuaikan kondisi geografis, iklim tropis, serta sistem kehidupan masyarakat Minahasa.

Rumah ini dikenal sebagai rumah panggung yang seluruh struktur utamanya menggunakan material kayu pilihan. Bangunan didirikan di atas tiang-tiang yang kokoh sehingga bagian bawah rumah membentuk ruang terbuka (Gagola & Lionar, 2025). Bentuk rumah panggung tersebut bukan sekadar solusi teknis untuk menghadapi kelembapan tanah dan gangguan binatang liar, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat Minahasa beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Pemanfaatan kayu lokal, teknik sambungan tanpa banyak menggunakan paku, serta konstruksi yang fleksibel memperlihatkan tingginya pengetahuan arsitektur tradisional masyarakat Minahasa jauh sebelum berkembangnya teknologi konstruksi modern.

Salah satu ciri khas *wale wangko* adalah keberadaan dua buah tangga yang terletak di bagian depan rumah. Dalam kepercayaan tradisional Minahasa, dua tangga tersebut memiliki makna simbolik sebagai penolak gangguan roh jahat. Masyarakat meyakini bahwa apabila roh jahat memasuki rumah melalui salah satu tangga, roh tersebut akan keluar kembali melalui tangga yang lain sehingga tidak mengganggu penghuni rumah (Prabawa, 2019). Walaupun kepercayaan tersebut kini tidak lagi dipraktikkan secara luas, keberadaan dua tangga tetap menjadi salah satu identitas visual yang membedakan *wale wangko* dari rumah adat daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan wawancara bersama tokoh budaya, keberadaan dua tangga di depan rumah memiliki makna bahwa orang Minahasa dapat menerima tamu dari mana saja. Dalam perkembangannya, sebagian rumah yang dibangun pada masa kini hanya memiliki satu tangga di bagian depan dan satu tangga di bagian belakang sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan ruang modern.

Secara filosofis, *wale wangko* memiliki pembagian ruang yang memperlihatkan keteraturan sosial masyarakat Minahasa. Pada umumnya rumah *wale wangko* memiliki beberapa bagian. Menurut Tiagas & Imran, (2025) pembagian ruang rumah *wale wangko* mencerminkan fungsi hunian sekaligus nilai budaya masyarakat Minahasa. Serambi depan atau *lesar* digunakan untuk menerima tamu dan merepresentasikan keterbukaan penghuni dalam menjalin hubungan sosial. Ruang tengah menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keluarga dan pertemuan adat yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, serta tradisi musyawarah. Sementara itu, ruang belakang merupakan bagian yang lebih privat, digunakan untuk aktivitas domestik dan berkaitan dengan kehidupan spiritual keluarga. Susunan ruang tersebut memperlihatkan pengaturan hubungan antara kehidupan bermasyarakat, kebersamaan keluarga, dan privasi penghuni (Tiagas, 2025). Kemudian beberapa rumah juga memiliki bagian bawah. Bagian bawah rumah atau kolong pada masa lalu digunakan sebagai tempat penyimpanan alat pertanian, kandang ternak, serta ruang penyimpanan hasil kebun.

Dalam perkembangannya berdasarkan hasil observasi peneliti, sebagian ditemukan ruang bawah rumah mulai dimanfaatkan sebagai ruang tambahan, gudang, bahkan kamar keluarga. Transformasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa *wale wangko* terus beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan struktur dasarnya sebagai rumah panggung tradisional (Kolibu & Sachari, 2018).

Kajian arsitektur terbaru menunjukkan bahwa pembagian ruang *wale wangko* tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan fungsional, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan masyarakat Minahasa. Ruang *lesar* atau serambi depan merupakan ruang terbuka yang digunakan untuk menerima tamu dan melambangkan keterbukaan pemilik rumah terhadap masyarakat. Ruang tengah menjadi pusat aktivitas keluarga sekaligus tempat musyawarah, yang mencerminkan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Adapun ruang belakang dipahami sebagai wilayah yang lebih privat dan berkaitan dengan kehidupan domestik serta aktivitas spiritual

keluarga. Pembagian ruang tersebut menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Minahasa dibangun berdasarkan nilai sosial dan etika kehidupan bersama, bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan teknis bangunan.

Selain pembagian ruang, *wale wangko* juga dikenal melalui berbagai ornamen ukiran yang menghiasi bagian pagar, dinding, maupun serambi rumah. Motif-motif tersebut umumnya menggambarkan bentuk flora, fauna, pola geometris, dan simbol leluhur yang memiliki makna filosofis tertentu. Dalam perspektif budaya Minahasa, ornamen tidak berfungsi sebagai dekorasi semata, tetapi menjadi media yang merepresentasikan identitas keluarga, status sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Oleh sebab itu, setiap elemen arsitektur *Wale Wangko* memiliki nilai simbolik yang membentuk karakter visual rumah Minahasa.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, *wale wangko* tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial. Rumah ini menjadi tempat pelaksanaan musyawarah keluarga, penyelesaian persoalan adat, penerimaan tamu penting, hingga penyelenggaraan berbagai upacara adat. Bahkan pada masa lalu, *wale wangko* sering menjadi tempat tinggal tetua adat yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, fungsi rumah adat tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi sosial masyarakat Minahasa yang menempatkan rumah sebagai pusat kehidupan keluarga sekaligus pusat interaksi sosial.

Keberadaan *wale wangko* hingga saat ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan makna filosofisnya. Meskipun sebagian masyarakat telah beralih pada rumah permanen berbahan beton, *wale wangko* tetap menjadi simbol identitas budaya Minahasa yang merekam hubungan antara manusia, ruang, alam, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, *wale wangko* tidak hanya dipandang sebagai peninggalan arsitektur, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan lokal yang membentuk jati diri masyarakat Minahasa.

Fungsi dan Nilai Budaya

Sebagai rumah adat masyarakat Minahasa, *wale wangko* memiliki fungsi yang jauh melampaui perannya sebagai tempat tinggal. Rumah ini merupakan ruang budaya yang mengintegrasikan kehidupan keluarga, organisasi sosial, sistem adat, hingga hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Dalam perspektif masyarakat Minahasa, rumah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan institusi sosial yang membentuk pola interaksi, menginternalisasi nilai-nilai budaya, dan memperkuat identitas kolektif. Oleh karena itu, keberadaan *wale wangko* menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan Minahasa.

Fungsi utama *wale wangko* adalah sebagai tempat tinggal keluarga. *Wale Wangko* ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Minahasa yang hidup dalam sistem keluarga besar. Pembagian ruang yang terstruktur menunjukkan adanya pengaturan kehidupan domestik yang jelas, mulai dari ruang menerima tamu, ruang berkumpul

keluarga, ruang tidur, hingga ruang penyimpanan hasil panen. Tata ruang tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Minahasa sejak dahulu telah memiliki konsep hunian yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kenyamanan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar anggota keluarga. Dengan demikian, *wale wangko* menjadi ruang yang membentuk kehidupan keluarga sekaligus memperkuat ikatan kekerabatan antargenerasi.

Selain sebagai tempat tinggal, *wale wangko* berfungsi sebagai pusat musyawarah dan pengambilan keputusan. Ruang tengah rumah menjadi tempat berkumpulnya anggota keluarga maupun kerabat untuk membahas berbagai persoalan, mulai dari urusan keluarga, pembagian pekerjaan, hingga penyelesaian persoalan adat. Tradisi tersebut mencerminkan kuatnya budaya musyawarah dalam masyarakat Minahasa yang mengutamakan dialog dan mufakat sebagai mekanisme penyelesaian masalah.

Wale wangko juga memiliki fungsi sebagai media pelaksanaan adat dan ritual keluarga. Berbagai kegiatan adat, seperti penerimaan tamu kehormatan, upacara keluarga, pertemuan tokoh adat, hingga ritual syukuran pada masa lalu dilaksanakan di dalam rumah ini. Dengan demikian, *wale wangko* menjadi ruang yang mempertemukan dimensi domestik dengan dimensi sosial dan budaya. Keberadaan ruang-ruang tertentu yang memiliki tingkat privasi berbeda menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa telah mengenal pengaturan ruang berdasarkan fungsi sosial dan nilai-nilai adat yang berlaku.

Di samping itu, *wale wangko* berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan lokal. Pengetahuan mengenai teknik memilih kayu, sistem konstruksi panggung, teknik sambungan tanpa paku, pembagian ruang, hingga filosofi rumah diwariskan melalui praktik langsung dari orang tua kepada anak-anak. Proses pembangunan *wale wangko* pada masa lalu juga melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sekitar sehingga menjadi sarana pembelajaran mengenai arsitektur tradisional, gotong royong, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa.

Dalam konteks yang lebih luas, *wale wangko* berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Minahasa. Bentuk rumah panggung, struktur konstruksi, pembagian ruang, dan ornamen ukiran menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Minahasa dari kelompok etnis lainnya di Indonesia. Identitas tersebut tidak hanya tercermin pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada nilai-nilai yang hidup di dalamnya, seperti keterbukaan, penghormatan kepada tamu, kebersamaan, dan hubungan harmonis dengan alam. Oleh sebab itu, *wale wangko* menjadi simbol jati diri masyarakat Minahasa yang tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan berbagai fungsi tersebut, *wale wangko* mengandung sejumlah nilai budaya yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minahasa. Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang tercermin dalam proses pembangunan rumah. Pembangunan *wale wangko* pada masa lalu dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat sekitar melalui tradisi saling membantu. Aktivitas tersebut tidak hanya mempercepat proses pembangunan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial

antarkeluarga dan komunitas. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa *wale wangko* menjadi pengikat nilai gotong royong masyarakat Minahasa.

Nilai berikutnya adalah keterbukaan dan penghormatan terhadap tamu. Keberadaan *lesar* (serambi depan) sebagai ruang penerima tamu menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa menempatkan keramahan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Serambi tidak sekadar berfungsi sebagai ruang transisi, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan pemilik rumah terhadap masyarakat serta penghargaan kepada setiap tamu yang datang. Filosofi tersebut hingga kini masih tercermin dalam karakter masyarakat Minahasa yang dikenal terbuka dan mudah menerima orang lain.

Wale Wangko juga mengandung nilai harmoni dengan alam. Pemanfaatan kayu lokal, bentuk rumah panggung, sistem ventilasi alami, serta penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa membangun rumah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan lingkungan. Bahkan penuturan secara lisan oleh informan penelitian yang menganggap bahwa pohon yang ditebang dan kayunya dipakai untuk membangun rumah sesungguhnya pohon tersebut tidak mati tetapi sejatinya terus hidup.

Kondisi dan Pelestarian

Pelestarian perlu membedakan sedikitnya tiga objek. Pertama, bangunan tua yang mempunyai nilai sejarah dan perlu didokumentasikan atau dikonservasi secara hati-hati. Kedua, kemahiran tradisional seperti memilih kayu, membuat sambungan, mengukur, dan merakit struktur. Ketiga, industri rumah kayu modern yang menjadi tempat adaptasi keterampilan tersebut. Ketiganya saling berkaitan tetapi tidak identik, sehingga kebijakan pelestarian tidak sebaiknya hanya berfokus pada pembangunan replika rumah adat.

Regenerasi tukang perlu diarahkan pada pewarisan kompetensi yang dapat diamati, seperti membaca ukuran, mengenali bahan, membuat sambungan, serta merakit dan merawat struktur. Dokumentasi kerja tukang senior dapat dihubungkan dengan magang dan pendidikan vokasi. Keselamatan kerja perlu menjadi bagian dari rancangan pelatihan. Rekomendasi ini merupakan arah pelestarian yang perlu diuji pelaksanaannya, bukan program yang telah terbukti berhasil dalam penelitian ini.

Keberlanjutan bahan kayu merupakan tantangan pelestarian yang perlu dihubungkan dengan perencanaan kebutuhan, asal bahan, efisiensi pemotongan, dan penggunaan sisa material. Kajian Rumengan & Wuisang (2015) menjadi rujukan untuk melihat hubungan sumber daya kayu dengan kelangsungan industri Woloan

Dokumentasi digital dapat membantu merekam bangunan yang masih ada melalui foto terukur, gambar denah dan potongan, pemindaian tiga dimensi, serta wawancara penghuni dan tukang. Untuk rumah yang tetap dihuni, pelestarian sebaiknya memberi ruang bagi adaptasi yang aman dan wajar. Pendekatan ini lebih tepat daripada memaksa semua rumah kembali ke satu bentuk ideal, karena sejarah arsitektur Minahasa sendiri menunjukkan tradisi perubahan dan penyesuaian yang panjang.

Harrison (2013) menempatkan warisan budaya dalam hubungan antara kehidupan masa kini dan cara masyarakat memahami masa lalu. Dalam kerangka tersebut, dokumentasi, pendidikan, dan penguatan komunitas perlu disusun bersama pemilik rumah serta pelaku pertukangan. Inovasi dapat diterima sepanjang dampaknya terhadap makna, keterampilan, dan keterbacaan sejarah bangunan dibahas secara terbuka. Selanjutnya Poli dan Resosumarto (2024) meneliti enam rumah melalui studi komparasi dan mengaitkan adaptasi ruang dengan pertambahan anggota keluarga, mobilitas orang tua, serta kebutuhan praktis. Hal ini memperkuat pentingnya melibatkan penghuni dalam keputusan pelestarian.

Pelestarian *wale wangko* disarankan dilakukan secara terpadu melalui perlindungan bangunan bernilai sejarah, pewarisan kemahiran tradisional, dan pengembangan industri rumah kayu yang mendukung keberlanjutan pengetahuan lokal. Perlindungan bangunan dapat diarahkan pada pendokumentasian kondisi fisik, tata ruang, riwayat perubahan, serta penuturan penghuni dan tukang melalui foto terukur, gambar denah, dan rekaman digital. Pewarisan keterampilan perlu diperkuat melalui magang bersama tukang senior dan pendidikan vokasi yang mencakup pemilihan kayu, pengukuran, pembuatan sambungan, perakitan, serta perawatan struktur dengan memperhatikan keselamatan kerja. Keberlanjutan bahan perlu didukung melalui perencanaan kebutuhan kayu, penelusuran asal bahan, efisiensi pemotongan, dan pemanfaatan sisa material. Seluruh upaya tersebut perlu melibatkan pemilik rumah, pelaku pertukangan, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar prioritas pelestarian sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyesuaian rumah yang masih dihuni dapat diakomodasi dengan mempertimbangkan keamanan, nilai budaya, dan keterbacaan sejarah bangunan. Dengan demikian, pelestarian dapat menjaga hubungan antara bangunan, keterampilan, dan kehidupan sosial masyarakat Minahasa, dengan pelaksanaan serta efektivitas program dievaluasi secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa *wale wangko* tidak hanya berfungsi sebagai rumah tradisional masyarakat Minahasa, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal, identitas budaya, dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai teknik pembangunan, pemilihan material, serta pengaturan ruang menunjukkan kemampuan masyarakat Minahasa dalam menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Selain memiliki nilai arsitektural, *wale wangko* juga mencerminkan nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, keterbukaan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Namun, perkembangan modernisasi menjadi tantangan bagi keberlanjutan *wale wangko* karena dapat menyebabkan berkurangnya bangunan tradisional sekaligus melemahnya proses pewarisan pengetahuan budaya.

Oleh karena itu, pelestarian *wale wangko* perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga mempertahankan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami *wale wangko* sebagai warisan budaya hidup (*living heritage*) serta menegaskan pentingnya peran masyarakat, pendidikan budaya, dan dokumentasi dalam menjaga keberlangsungannya di masa depan.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagola, J. M., & Lionar, M. L. (2025). Evaluasi Implementasi Arsitektur Walewangko pada Desain Fasad Bangunan Pemerintahan di Kota Manado. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 313-325. <https://doi.org/10.21460/atrium.v11i3.410>
- Ganap, E. R. (2014). Kontinuitas dan Perubahan Fungsi dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Minahasa. *Desain Interior ISI Yogyakarta*.
- Gosal, P. H. (2015). Morfologi Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa. Manado: Temu Imiah IPLBI, 145-152.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199602001.013.021>
- Kolibu, R. M., & Sachari, A. (2018). Rumah Tradisional Minahasa Perubahan Bentuk dan Fungsi Ruang. Manado: Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial, 225-233.
- Marwati, M. (2014). Studi Rumah Panggung Tahan Gempa Woloan Di Minahasa Manado. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 8(1), 95-108.
- Marzuki, I. W. (2024). Minahasan local wisdom in the art of the Indies architecture in the colonial era of Minahasa, North Sulawesi: A study of historical archaeology. 4th International Conference of Local Wisdom (Incolwis 2022), 266-276. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_23
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Issue v. 14). SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=oMT6wQEACAAJ>
- Pawarangan, I., Nusa, J. G. N., Mawuntu, V. J., Saka, B. G., & Jefriyanto, W. (2023). Identifikasi prinsip fisika pada rumah adat minahasa di Woloan untuk pembelajaran fisika. *SCIENING: Science Learning Journal*, 4(2), 107-113. <https://doi.org/10.53682/slj.v4i2.7955>
- Poli, J. C., & Resosumarto, S. (2025). Pengaruh Perubahan Tata Ruang dan Fungsi Ruang Terhadap Nilai-nilai Budaya Rumah Tradisional Minahasa di Kauditan Minahasa Utara. *Journal of Architecture and Human Experience*, 3(1), 15-26. <https://doi.org/10.59810/archimane.v3i1.80>
- Prabawa, D. (2019). penetapan warisan budaya takbenda indonesia tahun 2019. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*, prentice-hall. Inc: New Jersey.
- Rio, A. M., Syaidina, R. A., Asdar, M. Q., Nurfatimah, N., Mangalla, Y. R., Pratiwi, E., ... Taba, I. (2025). Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 118-132. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>

- Rogi, O. H. A., & Siswanto, W. (2009). Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa. *Ekoton*, 9(1), 43-58.
- Rumengan, H. O., & Wuisang, C. E. V. (2015). Peluang Keberlanjutan Industri Rumah Tradisional Minahasa Di Woloan. *Media Matrasain*, 12(1), 46-53.
- Tiagas, D. H. (2025). Kajian Umum Rumah Panggung Walewangko Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sipil Terapan*, 3(1), 37-45.
- Tiagas, D. H., & Imran, M. (2025). Peran Filosofi Dan Identitas Budaya Pada Rumah Panggung Walewangko Minahasa. *Radial: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 13(1), 178-182.
- Timpal, G. A. J., Makarau, V. H., & Wuisang, C. E. V. (2017). Wale Budaya di Tondano."Implementasi Arsitektur Vernakular Minahasa." Sam Ratulangi University.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (Vol. 6). sage Thousand Oaks, CA.